

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Tingkat Pendapatan Keluarga di Desa Ajakkang Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru

Desa Ajakkang adalah salah satu desa dari 5 desa dan 2 kelurahan yang ada di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Kabupaten Barru yang dikenal dengan Motto Daerah HIBRIDA (Hijau, Bersih, Asri dan Indah) adalah salah satu Kabupaten yang terletak di pesisir pantai Barat Propinsi Sulawesi Selatan dengan panjang garis pantainya 78 km. Kabupaten Barru secara administratif terbagi atas 7 Kecamatan selain dari Kecamatan Soppeng Riaja yaitu Kecamatan Tanete Riaja, Kecamatan Tanete Rilau, Kecamatan Barru (Ibu kota Kabupaten), Kecamatan Mallusetasi, Kecamatan Pujananting dan Kecamatan Balusu dan terdiri dari 15 Kelurahan dan 40 Desa dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Kota Parepare dan Kabupaten Sidrap
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Bone
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan
- Sebelah Barat dengan Selat Makassar.

Kabupaten Barru merupakan jalur perlintasan trans Sulawesi dan merupakan daerah lintas provinsi yang terletak antara Kota Makassar dan Kota Parepare.

Ekonomi adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ekonomi berfungsi sebagai suatu usaha untuk mengembangkan serta mengatur potensi dan kemampuan ekonomi baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitar kita. Kegiatan ekonomi bisa berlangsung karena adanya sebuah sistem ekonomi yang mengatur keseluruhan

kegiatan. Sistem ekonomi merupakan sistem yang mengatur dan menjalani hubungan ekonomi antara manusia dengan seperangkat kelembagaan dalam suatu tatanan kehidupan. Unsur-unsur sistem ekonomi terdiri dari manusia sebagai subyek, barang-barang ekonomi sebagai obyek dan seperangkat kelembagaan yang bertugas mengatur dan menjalin hubungan dalam kegiatan ekonomi.

Kehidupan ekonomi adalah kemampuan yang diukur dari keuangan, pendapatan, produksi, dan konsumsi dalam rangka memenuhi kehidupan hidup masyarakat yang bersangkutan. Kenyataan yang terjadi pada masyarakat saat ini adalah tingkat pendapatan masyarakat berbeda-beda satu sama lain.<sup>1</sup> Pendapatan adalah hasil yang diperoleh yang berasal dari kepala keluarga maupun anggota-anggota keluarga lainnya. Dimana penghasilan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi, kebutuhan jasmani, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan lain yang tidak terduga.

Jumlah dari seluruh pendapatan digunakan untuk membagi keluarga ke dalam tiga kelompok pendapatan yaitu pendapatan tinggi, pendapatan menengah dan pendapatan rendah. Yang dimaksud dengan golongan berpenghasilan tinggi adalah golongan yang memperoleh pendapatan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih banyak apabila dibandingkan dengan kebutuhan pokok. Sedangkan yang dimaksud dengan golongan berpenghasilan menengah adalah golongan yang memperoleh pendapatan yang jumlahnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok saja serta yang dimaksud golongan berpenghasilan rendah adalah golongan yang memperoleh pendapatan sebagai imbalan terhadap kerja

---

<sup>1</sup>Hayuni R, 'Kehidupan Ekonomi Masyarakat dan Kebijakan Ekonomi', Wacana Kinerja, 7.3 (2004).

mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan kebutuhan pokok.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data tentang pendapatan keluarga, dapat dilihat dari hasil wawancara dengan 13 informan. Desa Ajakkang adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru dengan luas 23 Km<sup>2</sup> dan terdapat 863 kartu keluarga yang terbagi menjadi beberapa Dusun. Dimana penulis disini berfokus di Dusun Minangatoa yang memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, ada yang bekerja sebagai petani, karyawan, guru, PNS, wiraswasta dan bekerja serabutan.

Seperti pernyataan Herman *cleaning services* di PLTU Barru mengatakan:

”Saya bekerja di PLTU Barru sebagai *cleaning services* sudah 3 tahun lamanya, dengan pendapatan Rp3.000.000 perbulan Alhamdulillah bisa mencukupi kebutuhan istri dan dua orang anak saya”<sup>2</sup>

Hasil wawancara dengan Herman beliau merasa cukup dengan pendapatannya perbulan untuk kebutuhan sehari-hari seperti, uang belanja (sembako), biaya pendidikan dan uang jajan dua orang anak yang menempuh sekolah dasar dan uang bensin serta rokok.

Dan pernyataan yang disampaikan oleh Jalil petani tambak mengatakan:

“Saya bekerja sebagai petani tambak itu sudah hampir 15 tahun dengan pendapatan kalo perbulan itu tidak ada tapi kalo tambak kan panennya kadang dua bulan atau tiga bulan itu Rp2.500.000. Jika mau di bilang cukup yah pasti tidak cukup untuk membiayai 4 orang tanggungan. Tapi mau gimana lagi, berusaha untuk pendapatan itu cukup”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Herman, Keliling Servis, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, *wawancara* di Minangatoa, 22 Mei 2021.

<sup>3</sup>Jalil, Petani Tambak, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, *wawancara* di Minangatoa, 23 Mei 2021.

Serta pernyataan yang disampaikan Hartati pedagang kaki lima di pasar mengatakan:

“Dengan berperan sebagai orang tua tunggal untuk ke empat anak saya, saya harus bekerja keras banting tulang. Segala macam pekerjaan sudah saya kerjakan, mulai dari bekerja di kandang ayam, menjual di rumah dan saat ini saya menjual minuman di pasar baru kurang lebih satu bulan, dengan pendapatan yang tidak seberapa kurang lebih Rp2.000.000 perbulannya”<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara dengan Hartati tampak bahwa ia sebagai orang tua tunggal yang menghidupi 4 orang anaknya dengan berjualan minuman seperti pop ice dan somai di pasar setiap hari. Hari Senin, Kamis dan Jumat di pasar Mangkoso, hari Selasa dan Minggu di pasar Kampung Baru serta hari Rabu dan Sabtu di Pasar Takkalasi.



Gambar 4.1 Dagangan Hartati

Jumlah tanggungan juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan keluarga, seperti yang dikatakan Sekertaris Desa Ajakkang Bapak Ibnu melalui *chat whatsapp* dimana keluarga yang berpenghasilan Rp300.000 – Rp1.000.000 perbulan masuk kategori rendah, antara Rp1.000.000 – Rp2.000.000 perbulan termasuk menengah dan Rp2.000.000 ke atas termasuk tingkat pendapatan tinggi. Adapun pendapatan 13 orang yang menjadi informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Hartati, Pedangang Kaki Lima, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, wawancara di Minangatoa, 22 Mei 2021.

Tabel 4.1 Pendapatan Keluarga di Desa Ajakkang Kecamatan Soppeng Riaja

No	Nama Suami	Pekerjaan	Pendapatan	Nama Istri	Pekerjaan	Pendapatan	Jumlah Pendapatan	Pengeluaran	Jumlah anak
1	Herman	<i>cleaning services</i>	Rp3.000.000	Masita	IRT	-	Rp 3.000.000	Rp 2.800.000	2
2	Samsurijal	Wiraswasta	Rp3.500.000	Rosita	IRT	-	Rp 3.500.000	Rp 3.000.000	2
3	-	-	-	Hartati	Pedagang	Rp2.000.000	Rp 2.000.000	Rp 2.000.000	4
4	Sudirman	Mabelin	Rp2.000.000	Nuheria	IRT	-	Rp 2.000.000	Rp 1.700.000	2
5	Nasar	Pelayaran	Rp3.000.000	Sulfitriani	Perawat	Rp 100.000	Rp 3.000.000	Rp 2.300.000	1
6	Akbar	Ustasd	Rp 400.000	Nanna Iriana, S.Pd.	Guru SD	Rp 4.000.000	Rp 4.400.000	Rp 3.000.000	4
7	Jalil	Petani tambak	Rp2.500.000	Darmia	IRT	-	Rp 2.500.000	Rp 2.000.000	3
8	Hasran, S.Ag	PNS	Rp2.800.000	Nursidah, S.Ag.	Kader Posyandu	Rp 100.000	Rp 2.900.000	Rp 2.600.000	3
9	Hasbi	RT dan Pengusaha	Rp2.300.000	Uni	IRT	-	Rp 2.300.000	Rp 2.300.000	3
10	Kuddus, S.Ag	Wiraswasta	Rp2.000.000	Rosida	IRT	-	Rp 2.000.000	Rp 1.800.000	2
11	-	-	-	Junaida	IRT	Rp 500.000	Rp 500.000	Rp 500.000	4
12	Sahar	Menjual Ikan	Rp1.500.000	Rostia	IRT	-	Rp 1.500.000	Rp 1.500.000	2
13	Armin. S	Petani	Rp2.500.000	Mardiana	IRT	-	Rp 2.500.000	Rp 2.200.000	3
<b>Total Pendapata</b>							Rp 32.100.000		
<b>Rata-Rata Pendapatan keluarga</b>							Rp 2.469.231		

Sumber Data: Hasil Wawancara Masyarakat di Desa Ajakkang

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan rata-rata pendapatan keluarga di Desa Ajakkang yaitu Rp. 2.469.231 tampak bahwa pendapatan masyarakat tergolong pada tingkat pendapatan tinggi, hal ini dibuktikan dengan pendapatan keluarga perbulannya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, seperti biaya konsumsi, biaya pendidikan anak serta beberapa masyarakat yang bisa menyisihkan pendapatannya untuk di tabung demi kehidupan mendatang yang tidak terduga.

### **B. Faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan masyarakat di Desa Ajakkang Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru**

Terdapat 13 informan masyarakat di Desa Ajakkang sebagai fokus objek penelitian dengan pertimbangan dari 13 orang ini memiliki jenis pekerjaan dan usia yang berbeda, artinya sudah mampu untuk pengambilan keputusan keuangan. Kemampuan dan pengetahuan seseorang mengenai keuangan pasti berbeda antara satu individu dengan individu lainnya dan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan seseorang.

Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan di Desa Ajakkang Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru yakni:

#### **1. Jenis kelamin**

Jenis kelamin adalah perbedaan biologis dan fisiologis yang dapat membedakan laki-laki dan perempuan.<sup>5</sup> Perbedaan tersebut merupakan sumber dari perbedaan fungsi dan peran yang diemban oleh laki-laki dan perempuan, maka akan

---

<sup>5</sup>Elly Soraya Nurulhuda, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam As-Syafi'iyah), Ekonomi dan Bisnis, 2. 2. (2020).

terlihat bahwa pergerakan atau perjalanan yang dilakukan oleh laki-laki berbeda dengan pergerakan yang dilakukan oleh perempuan.

Seperti yang diungkapkan Sudirman, ia mengatakan:

“Dalam hal belanja kebutuhan sehari-hari perempuan lebih bisa menghemat, sedangkan laki-laki susah terkadang saya belanja sesuatu yang tidak terlalu dibutuhkan”<sup>6</sup>

Menurut Bapak Sudirman, ketika dia mengelola keuangan terkadang belanja sesuatu yang tidak terlalu dibutuhkan dalam hal ini dia boros dalam belanja, sedangkan istrinya dalam hal belanja kebutuhan sehari-hari lebih paham apa yang dibutuhkan sehingga bisa hemat dalam belanja. Salah satu yang menjadikan boros ketika dia belanja untuk kebutuhan sehari-hari karena dia tidak tau apa dan berapa yang dibutuhkan untuk hari ini.

Kemudian dari hasil wawancara Nanna Iriana mengatakan bahwa:

“Perempuan lebih cenderung bisa mengatur keuangan sedangkan laki-laki cenderung boros dalam keuangan. Contohnya saja perempuan atau seorang istri lebih tau kebutuhan sehari-hari seperti, biaya makan dan minum, biaya listrik, biaya sekolah anak dan biaya-biaya yang tidak terduga”<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas tampak bahwa Ibu Nanna ketika dia mengelola keuangan dia sudah paham berapa jumlah makan dan minum yang dibutuhkan, biaya listrik dalam perbulan yang digunakan dan terkadang ada biaya yang tidak terduga datang sehingga dia dapat mengkondisikan uang atau pendapatan keluarganya, akibat hal tersebut dia tidak merasa kekurangan uang.

---

<sup>6</sup>Sudirman, Mabelin, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, wawancara di Minangatoa, 22 Mei 2021.

<sup>7</sup>Nanna Iriana, Guru SD, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, wawancara di Minangatoa, 23 Mei 2021.

Dari hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa perempuan lebih mampu mengelola keuangannya dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

## 2. Usia

Usia seseorang mengindikasikan banyaknya pengalaman yang diperoleh semasa hidupnya termasuk pengalamannya dalam masalah keuangan sehingga semakin seseorang berpengalaman maka pengambilan keputusan keuangannya akan semakin baik pula.

Seperti dari hasil wawancara yang diungkapkan Kuddus, ia mengatakan:

“Usia saya sudah 54 tahun, tentunya terkait tentang keuangan sudah banyak sekali masalah yang saya hadapi, jadi sedikit pahamnya saya tentang pengetahuan keuangan disamping saya dapatkan di pendidikan, saya belajar dari pengalaman hidup selama ini”<sup>8</sup>

Menurut Samsurijal mengatakan bahwa:

“Saya berusia 29 tahun, selama berkeluarga saya dan istri saya mengelola keuangan keluarga dari melihat rumah tangga orang lain dan belajar dari pengalaman hidup keluarga saya”<sup>9</sup>

Demikian juga yang disampaikan oleh Hasbi selaku RT mengatakan :

“Pengetahuan saya mengenai keuangan selama 41 tahun ini saya dapatkan dari kegiatan sehari-hari saya, karena selain saya menjabat sebagai RT saya juga seorang pengusaha, jadi mengenai keluar masuknya uang, untung rugi dan

---

<sup>8</sup>Kuddus, Wiraswasta, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, wawancara di Minangatoa, 23 Mei 2021.

<sup>9</sup>Samsurijal, Wiraswasta, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, wawancara di Minangatoa, 23 Mei 2021.

cukup tidaknya uang yang saya miliki, saya pelajari dari kehidupan sehari-hari”<sup>10</sup>

Dari argument Hasbi yang berusia 41 tahun yang dibuktikan dengan KTPnya dengan NIK yang tercantum pada KTP yaitu 7311043112770003 yang dilampirkan dalam penelitian ini tampak bahwa ia mengelolah keuangannya sendiri dan ia belajar seiring dengan kehidupannya sehari-hari terkait apa yang diperlukan keluarganya.

Dari hasil wawancara diatas tampak bahwa faktor usia berperan penting dalam mengambil keputusan keuangan. Usia seseorang berpengaruh terhadap pengelolaan keuangannya, semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin baik dan bijak karena di masa tua akan lebih berhati-hati dan tidak menginginkan untuk pengeluaran berlebih karena hal itu bisa menjadi beban bagi mereka. Jadi perbedaan usia seseorang berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan.

### 3. Tingkat pendidikan

Pendidikan adalah tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang bagaimana kemampuan dalam memahami sesuatu hal dengan baik. Tingginya pendidikan yang sudah ditempuh maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuan dalam mengelola keuangan keluarga.

Seperti yang dikatakan Samsurijal yakni:

“Mengenai keuangan saya dapatkan dari pendidikan samapi smp, pengalaman hidup dan informasi istri saya, jadi pengelolaannya sesuai kebutuhan saja dan sebagiannya ditabung”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Hasbi, RT dan Pengusaha, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, *wawancara* di Minangatoa, 23 Mei 2021.

<sup>11</sup>Samsurijal, Wiraswasta, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, *wawancara* di Minangatoa, 23 Mei 2021.

Dari hasil wawancara dengan informan tersebut yang menyatakan bahwa dirinya hanya mengenyam pendidikan sampai SMP yang ia buktikan dengan Ijazah SMP yang dimilikinya dengan nomor Ijazah DN-19 DI 2105484 sebagaimana terlampir dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengelolaan keuangan yang ia dapatkan ia peroleh dari pendidikan sedikit dan kebanyakan dari pengalaman yang ia alami selama ini dalam kehidupan keluarganya.

Dan argument Sahar yang mengatakan:

“Jenjang pendidikan saya hanya sampai tamatan SD, jika belajar tentang keuangan pasti belum di dapatkan kerana pemikiran saya dan teman-teman pada waktu itu belum bisa sampai kesitu, jadi mengenai pengetahuan keuangan hanya saya dapatkan dari pengalaman hidup saya dan juga melihat dari kehidupan keluarga lain”<sup>12</sup>

Kemudian dari hasil wawancara yang diungkapkan Nursidah, ia mengatakan:

“Jenjang pendidikan juga tentunya berpengaruh terhadap pengetahuan keuangan, hal ini saya buktikan dengan pengalaman saya sendiri, seandainya saya tidak melanjutkan pendidikan saya sampai S1 mungkin saya tidak akan tau cara mengelola keuangan keluarga saya seperti saat ini”<sup>13</sup>

Berdasarkan argument yang dikemukakan oleh narasumber di atas, penulis dapat mengetahui bahwa pengetahuan keuangan mereka dapatkan sebagian besar dari pengalaman hidup. Dari kehidupan sehari-hari mereka belajar pengelolaan keuangan keluarga. Contohnya ketika pendapatan keluarga bulan ini tidak cukup digunakan untuk satu bulan kedepan maka untuk bulan berikutnya penggunaan uang dikurangi agar dapat memenuhi kebutuhan untuk selama satu bulan.

---

<sup>12</sup> Sahar, Penjual Ikan, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, wawancara di Minangatoa, 23 Mei 2021.

<sup>13</sup> Nursidah, Kader Posyandu, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, wawancara di Minangatoa, 23 Mei 2021.

Dari beberapa argument diatas dapat disimpulkan bahwa minimnya tingkat pendidikan dari masyarakat membuat mereka kurang mengetahui keuangan, baik itu dari cara mengaturnya, mengelola dan mengambil keputusan keuangan serta kurangnya keahlian mereka dalam keuangan sehingga mereka memilih untuk menggunakan uang bukan untuk kebutuhan saja tapi sesuai keinginan mereka juga.

Dan tingkat pendidikan juga mempengaruhi cara pengelolaan keuangan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat literasi keuangan yang dimiliki. Pengetahuan keuangan yang baik dapat diterapkan dalam kehidupan atau dalam pengelolaan pendapatan keluarga sehingga keuangan keluarga tidak berantakan dan tidak terjadinya pengeluaran lebih banyak dibandingkan dengan pendapatan.

Tabel 4.1 Faktor Literasi Keuangan Keluarga

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia Informan	Tingkat Pendidikan
1	Herman	Laki-laki	41 Tahun	SD
2	Samsurijal	Laki-laki	29 Tahun	SMP
3	Hartati	Perempuan	38 Tahun	SD
4	Sudirman	Laki-laki	42 Tahun	SD
5	Sulfitriani	Perempuan	35 Tahun	S1
6	Nanna Iriana, S.Pd.	Perempuan	45 Tahun	S1
7	Jalil	Laki-laki	52 Tahun	SMA
8	Nursidah, S.Ag.	Perempuan	48 Tahun	S1
9	Hasbi	Laki-laki	40 Tahun	SMA

Bersambung ke halaman 54.

Sambungan dari halaman 53.

No	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia Informan	Tingkat Pendidikan
10	Kuddus, S.Ag.	Laki-laki	54 Tahun	S1
11	Junaida	Perempuan	38 Tahun	SMP
12	Sahar	Laki-laki	42 Tahun	SD
13	Armin. S	Laki-laki	51 Tahun	SD

*Sumber Data: Data Primer*

Dari penjelasan di atas tampak bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan masyarakat di Desa ajakkang adalah jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan. Jenis kelamin dimana perempuan lebih mampu mengelola keuangannya dan lebih mengetahui kebutuhan keluarganya dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Dilihat dari Usianya yaitu usia seseorang berpengaruh terhadap pengelolaan keuangannya, dimana semakin matang usia seseorang maka perilaku dalam mengambil keputusan akan semakin baik dan bijak ditambah lagi dengan banyaknya pengalaman yang sudah dilalui dalam pengelolaan keuangan keluarganya. Dan tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap literasi keuangan seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat literasi keuangan yang dimiliki.

## **C. Implikasi Pemahaman Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Pendapatan Keluarga di Desa Ajakkang Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru**

### **1. Pemahaman Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Pendapatan Keluarga**

Pemahaman mengenai literasi keuangan sangat penting dalam pengambilan keputusan keuangan dalam pengelolaan pendapatan keluarga. Literasi keuangan membantu dalam memberikan pemahaman tentang mengelola keuangan dan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dimasa yang akan datang.

Seperti yang dikatakan Sulfitriani yakni :

“Pengelolaan keuangan sangat penting untuk diketahui, karena jika kita tidak mengetahui pengelolaan keuangan menurut saya kadang akan lebih besar pengeluaran dari pada pemasukan”<sup>14</sup>

Dan argumen Nursidah, S.Ag yang mengatakan :

“Penting sekali pengelolaan keuangan, karena ketika kita salah dalam mengelola keuangan maka akan lebih banyak utang dari pada pendapatan”<sup>15</sup>

Dari argument Nursidah tampak bahwa ketika pengelolaan keuangan salah dalam pengaturannya maka akan berisiko tinggi, misalnya saja pendapatan yang di miliki seseorang hanya Rp2.000.000 perbulannya namun yang di keluarkan perbulan lebih dari pendapatannya maka mau tidak mau pasti orang tersebut akan berutang, dimana utang tersebut akan di bayarnya ketika gaji bulan berikutnya diterima.

Untuk mengetahui pemahaman literasi keuangan keluarga ada beberapa komponen literasi keuangan diantaranya yaitu:

---

<sup>14</sup>Sulfitriani, Perawat, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, *wawancara* di Minangatoa, 23 Mei 2021.

<sup>15</sup>Nursidah, Kader Posyandu, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, *wawancara* di Minangatoa, 23 Mei 2021.

a. Pengetahuan keuangan

Bagi seorang individu, literasi keuangan merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan dalam hal pengaturan keuangan keluarganya. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari seseorang dalam menggunakan instrument-instrumen dan produk-produk keuangan serta mampu membuat keputusan keuangan yang baik dan tepat. Bagi masyarakat terutama di bidang ekonomi, literasi keuangan adalah salah satu keahlian yang dibentuk untuk dapat mendorong pengembangan pemahaman keuangan bagi diri sendiri dan keluarga dalam pembangunan ekonomi untuk meningkatkan peranan sector keuangan.

Dalam mengukur pengetahuan keuangan masyarakat, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pertanyaan tentang keuangan seperti, tabungan atau simpanan, utang dan investasi.

Seperti yang dikatakan oleh Herman bahwa:

“Keuangan itu terkait dengan cara mengatur uang dengan baik, dengan menabung sedikit dari pendapatan yang diperoleh, membayar utang dan kalo masalah investasi saya belum melakukan investasi apapun”<sup>16</sup>

Menurut Sulfitriani, ia mengatakan:

“Keuangan itu sudah menjadi bagian dari kehidupan tanpa kita mengetahui keuangan kita tidak bisa mengatur pendapatan dengan baik”<sup>17</sup>

Dan menurut Jalil, ia mengatakan bahwa:

---

<sup>16</sup>Herman, Keliling Servis, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, wawancara di Minangatoa, 22 Mei 2021.

<sup>17</sup>Sulfitriani, Perawat, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, wawancara di Minangatoa, 23 Mei 2021.

“Saya mengetahui sedikit mengenai cara mengatur keuangan, dengan menabung dari kelebihan pendapatan saya, membayar utang dan terkait investasi saya tidak melakukannya”<sup>18</sup>

Dari ketiga argument diatas tampak bahwa ketiganya memiliki pengetahuan keuangan yang baik, dimana mereka bisa menggunakan uang sesuai yang dibutuhkan serta bisa menabung sebagian dari pendapatan yang diperoleh.

Literasi keuangan atau disebut juga dengan pengetahuan keuangan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengelola informasi ekonomi, membuat perencanaan keuangan, dan membuat keputusan yang lebih baik tentang akumulasi kekayaan, pensiun, dan juga hutang. Di dalam kehidupan nyata, seseorang harus memiliki literasi finansial. Maka dari itu mereka harus dibekali dengan pengetahuan finansial yang baik agar dapat mengelola keuangannya, dan pandai mengambil keputusan sebelum berbelanja.

#### b. Perilaku keuangan

Perilaku keuangan masyarakat di Desa Ajakkang dilihat dari seberapa bagus mereka mengelola uang kas, mengelola utang, tabungan dan pengeluaran-pengeluaran lainnya.

Seperti yang diungkapkan Sahar, ia mengatakan:

“Saya mengelola uang dengan mendahulukan yang lebih penting dan tidak memboros, dan tidak berutang namun uang untuk di tabung juga belum ada hanya pendapatan yang disimpan untuk pengeluaran-pengeluaran lainnya”<sup>19</sup>

Menurut Informan tersebut, ketika dia mendapatkan pendapatan dia akan lebih mengutamakan yang penting saja dan pendapatan yang diperoleh belum cukup

<sup>18</sup>Jalil, Petani Tambak, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, wawancara di Minangatoa, 23 Mei 2021.

<sup>19</sup>Sahar, Penjual Ikan, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, wawancara di Minangatoa, 23 Mei 2021.

untuk di tabung dan dia berusaha agar tidak memiliki utang. Salah satu yang membuat dia tidak menabung karena pendapatan yang ia peroleh hanya cukup untuk biaya sehari-hari keluarganya.

Kemudian dari hasil wawancara Nursidah, ia mengatakan:

“Saya mengelola uang saya dengan penuh perhitungan, dikelola dengan seadanya dan tidak boros dalam belanja serta menabung sedikit demi sedikit untuk biaya kuliah anak dan melakukan investasi yaitu dengan membangun rumah”<sup>20</sup>

Pengelolaan yang dilakukan oleh Ibu Nursidah adalah dengan tidak berhamburan dan berhati-hati serta lebih bijak dalam mengatur keuangan keluarga, tidak serta merta beliau melakukan pemborosan, karena menurut beliau, kebutuhan kita tidak hanya cukup untuk hari ini saja, masih ada hari-hari kedepannya sehingga kita harus mempertimbangkan hari-hari kedepan tersebut. Dengan pendapatan sekitar Rp 2.900.000 beliau mampu menyisihkan sebagian uang dari penghasilannya untuk masa depan dan biaya anaknya yang saat menempuh pendidikan sekolah dasar dan dua anaknya kuliah.

Dari hasil wawancara tersebut tampak bahwa masyarakat di Desa Ajakkang memiliki perilaku keuangan dengan mengelola keuangan sesuai yang dibutuhkan, mengelola utang dengan cara membayarnya ketika ada pendapatan masuk dan menabung ketika ada kelebihan dari pendapatan tersebut.

### c. Sikap Keuangan

Sikap keuangan masyarakat berhubungan dengan tujuan dan penyusunan rencana keuangan keluarga. Masyarakat dapat dikatakan memiliki pemahaman

---

<sup>20</sup>Nursidah, Kader Posyandu, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, wawancara di Minangatoa, 23 Mei 2021.

terhadap literasi keuangan dalam pengelolaan pendapatan keluarga apabila mereka memiliki anggaran keuangan dengan baik.

Seperti yang dikatakan oleh Nanna Iriana bahwa:

“Dalam mengelola pendapatan keluarga saya membuat anggaran belanja perbulannya, seperti uang untuk membeli beras, lauk, biaya sekolah anak dan sisa pendapatan untuk di tabung dalam perbulannya”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dijelaskan jika informan tersebut dalam kehidupannya untuk mengelola pendapatannya membuat anggaran belanja, dimana uang yang diperoleh di sip-sipkan dalam bentuk konsumsi, bentuk investasi dan dalam bentuk tabungan.

Berbeda dari hasil wawancara Junaidah, ia mengatakan

“Saya tidak memiliki anggaran belanja dalam sebulan karena saya belanja uang yang ada hanya untuk kebutuhan hari itu saja”<sup>22</sup>

Dan menurut Hartati, ia mengatakan:

“Pendapatan yang saya peroleh saya belanjakan tanpa adanya anggaran belanja, karena saya memang tidak memiliki anggran belanja hal ini disebabkan karena apa yang saya dan anak saya butuhkan hari ini itulah yang saya beli dan pendapatan saya hanya cukup untuk makan saya dan anak-anak saya. Tapi jika saya memiliki resek lebih saya bisa gunakan untuk membayar utang”<sup>23</sup>

Menurut kedua hasil wawancara tersebut, mereka tidak membuat anggaran belanja karena mereka belanja apa yang dibutuhkan hari itu saja dan mereka tidak paham cara membuat anggaran belanja tersebut.

---

<sup>21</sup>Nanna Iriana, Guru SD, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, *wawancara* di Minangatoa, 23 Mei 2021.

<sup>22</sup>Junaidah, Pengangguran, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, *wawancara* di Minangatoa, 23 Mei 2021.

<sup>23</sup>Hartati, Pedangan Kaki Lima, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, *wawancara* di Minangatoa, 22 Mei 2021.

d. Tingkat keyakinan keuangan

Tingkat keyakinan keuangan masyarakat diukur dengan seberapa yakin masyarakat menggunakan lembaga keuangan, seperti Bank, Asuransi, Pegadaian, Baznas dan lembaga-lembaga keuangan lainnya.

Seperti yang dikatakan Kuddus bahwa:

“Saya menggunakan Bank untuk menyimpan uang dan sudah yakin, percaya bahwa bank sudah di jamin oleh pemerintah”<sup>24</sup>

Menurut Samsurijal, ia mengatakan:

“Saya menggunakan Bank sebagai tempat untuk menerima gaji dari perusahaan dan menyimpan tabungan saya, Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang 100% aman untuk saya gunakan”<sup>25</sup>

Dan menurut Sudirman, ia mengatakan bahwa:

“Saya menggunakan Bank BRI untuk meminjam uang sebagai modal usaha saya dan percaya kepada Bank tersebut karena sejauh ini selama saya menggunakannya tidak ada masalah yang terjadi, aman-aman saja”<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tampak bahwa pemahaman literasi keuangan masyarakat sangat berpengaruh dalam pengelolaan pendapatan keluarga, dengan adanya literasi tersebut pengelolaan pendapatan dalam suatu keluarga akan berjalan dengan baik dan seimbang dengan pendapatan yang diperoleh. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Desa Ajakkang paham akan literasi keuangan dalam pengelolaan pendapatan keluarga dan mengatakan bahwa

---

<sup>24</sup>Kuddus, Wiraswasta, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, *wawancara* di Minangatoa, 23 Mei 2021.

<sup>25</sup>Samsurijal, Wiraswasta, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, *wawancara* di Minangatoa, 22 Mei 2021.

<sup>26</sup>Sudirman, Mabelin, Desa Ajakkang Kec. Soppeng Riaja Kab. Barru, *wawancara* di Minangatoa, 22 Mei 2021.

literasi keuangan itu sangat penting untuk diketahui agar pengelolaan pendapatan bisa teratur dan dapat memenuhi kehidupan keluarga.

## **2. Implikasi Pemahaman Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Pendapatan Keluarga**

Implikasi merupakan akibat-akibat atau konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu. Dalam pemahaman literasi keuangan keluarga tentang pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, sikap keuangan dan tingkat keyakinan lembaga keuangan, masyarakat di Desa Ajakkang paham tentang literasi keuangan sehingga masyarakat merencanakan hidupnya lebih baik. Keluarga dapat menikmati hidup dengan mendayagunakan pendapatannya dengan tepat sesuai dengan perencanaannya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Pentingnya literasi keuangan dalam mengontrol pendapatan keluarga dan dapat membedakan mana yang harus didahulukan dan mana yang harus disampingkan atau ditinggalkan. Meskipun masyarakat mengakui literasi keuangan merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui dan memaksimalkan untuk menyesuaikan antara pendapatan dan pengeluaran tetapi masih terdapat beberapa masyarakat yang merasa kesulitan dalam mengatur pendapatan keuangan mereka dan belum mampu melakukan perencanaan pada setiap bulan dikarenakan kebutuhan yang tidak menentu dan kebutuhan hidup yang semakin banyak.

Dengan demikian dari hasil wawancara dengan 13 informan yaitu masyarakat di Desa Ajakkang Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru, peneliti dapat menganalisis bahwa hanya sebagian masyarakat yang mampu membuat keputusan keuangan dengan tepat, mengelola pendapatan keluarga dengan baik, atas dasar perencanaan keuangan yang tepat, dengan mengedepankan kebutuhan pokok daripada

kebutuhan lainnya, dan masih ada masyarakat yang belum bisa mengimplikasikan pemahaman tentang literasi keuangannya dalam pengelolaan pendapatan keluarganya. Sehingga belum mampu melakukan perencanaan dari penghasilannya setiap bulan.

Dengan pengelolaan keuangan yang tepat tersebut yang ditunjang dengan literasi keuangan yang baik pula, maka taraf hidup msyarakat diharapkan akan meningkat, karena sebesar apapun pendapatan atau penghasilan seseorang tapi tanpa pengelolaan keuangan yang tepat, keamanan keuangannya pasti akan sulit untuk dicapai.

Hal tersebut menunjukkan bahwa implikasi pemahaman masyarakat terkait literasi keuangan dalam pengelolaan pendapatan keluarga di desa Ajakkang berbeda-beda, disebabkan karena tingkat kebutuhan setiap keluarga berbeda antara satu dengan yang lain dan kemampuan mengelola pendapatan yang berbeda serta pemahaman tentang literasi yang berbeda juga.

